

TAHAPAN-TAHAPAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM SERAT SASTRA GENDING

Mohamad Arief Khumaidi
Sekretariat Kabinet Indonesia
Email: ariefkhumi@gmail.com

Abstrak

Keberadaan benda di alam semesta berupa tingkatan-tingkatan eksistensi, dimulai dari benda mati yang tidak bergerak, kemudian benda hidup yang tidak bergerak (tumbuhan), benda hidup yang bergerak yang memiliki kesadaran (hewan), kemudian benda hidup yang memiliki berkesadaran diri (manusia). Keempat benda ini bak suatu hirarki dari eksistensi di alam semesta, yang bergerak dari benda mati, ke benda hidup berkesadaran diri yang terdapat pada manusia. Apakah gerak pada benda di alam semesta ada tujuannya? Lebih khusus apakah perubahan eksistensi pada manusia tersebut ada tujuannya? Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending menyatakan bahwa perubahan eksistensi manusia menuju Tuhan sebagai asal mula kehidupan (Sangkan Paraning Dumadi), bermula dan menggunakan alat yang disebut dengan batin (hati). Penelitian ini mencoba menjelaskan gerak perubahan menuju manusia dengan menganalisis pemikiran Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending dengan menggunakan metode penafsiran dengan bantuan pemikiran E.F. Schumacher.

Kata kunci: *Kebatinan, batin, tahapan-tahapan, sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula gusti, rasa*

Abstract

The existence of objects in the universe is in the form of levels of existence. Starting from inanimate objects that do not move, then living objects that do not move (plants), living things that move that have consciousness (animals), then living things that have self-awareness (humans). These four objects move like a hierarchy from the existence in the universe, from inanimate objects to self-conscious living things found in humans. Does the motion of objects in the universe have a purpose? More specifically, does the existence movement that occurs in human have a purpose? Sultan Agung in the Serat Sastra Gending states that the change in human existence towards God as the origin of life

(*Sangkan Paraning Dumadi*), begins and uses a tool called the heart. This study tries to explain the movement of change towards man by analyzing the thoughts of the great sultan in the *Serat Sastra Gending* by using an interpretive method with the help of the thoughts of E.F. Schumacher.

Keyword: *Kebatinan, heart, stages, sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula gusti, rasa*

A. Pendahuluan

Barat adalah Barat, Timur adalah Timur, pernyataan tersebut sering terdengar yang seolah dunia Timur dan Barat berbeda dan tidak bisa disatukan. Namun agaknya terdapat kesamaan antara dunia Barat dan dunia Timur ketika membahas tentang tema tentang hubungan tubuh dan jiwa. Tema tubuh dan jiwa ini menjadi bahasan di sepanjang sejarah baik di dunia Timur dan dunia Barat, yang merupakan persoalan yang abadi dalam diskusi kefilosofan. Perdebatan tentang tubuh dan jiwa dan hubungan antara kedua hal tersebut bertumpu pada dua aliran besar (*grand*) filsafat, yaitu materialisme dan spiritualisme. Aliran materialisme memandang sesuatu dari kacamata realis, bahwa kebenaran adalah yang nyata, yang dapat dicerahp panca indera, sebagai hal yang masuk akal sehingga pantas dianggap sebagai kebenaran. Bahwa manusia adalah bagai mesin yang menjelaskan dirinya sendiri.¹ Pendapat demikian disampaikan oleh Julien Offray de La Mettrie, yang lahir 23 November 1709, kurang dari 300 tahun yang lalu, telah berpendapat bahwa manusia memiliki struktur dengan hewan, dilatih dengan cara yang sama seperti hewan.² Manusia memiliki mekanisme kerja dalam diri manusia seperti mesin.

Kelihatannya pengertian manusia mesin pada masa Le Mettrie berbeda makna dengan sekarang. Pengertian manusia mesin di era teknologi sekarang ini adalah robot. Hasil produk sebuah teknologi yang menjalankan fungsi-fungsi teknis manusia. Robot dibuat sebagai pengganti manusia. Sedangkan Julien mengartikan manusia mesin dalam sebuah pengertian filosofis, yaitu hakekat manusia adalah mesin, unsur terdalamnya adalah mesin, bukan spiritual sebagaimana dikatakan aliran kaum idealis yang *dipandegani* oleh Plato. Julien mendasarkan diri pada filsafat materialisme bahwa usul segala sesuatu adalah materi. Wujud manusia adalah badani atau material. Segala hal yang bersifat

¹ Van Peursen, 1988. CA. Tubuh Jiwa Roh. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, p. 55

² Julien Offray De La Mettrie, *Man a Machine*, The Open Court Publishing co, Chicago, 1912, p. 98, 103

kejiwaan sesungguhnya akibat dari berfungsinya organ badan tersebut. Ada mekanisme dalam tubuh manusia yang cara kerjanya seperti cara kerjanya mesin, akibat dari berfungsinya organ tubuh karena ada hubungannya dengan berfungsinya organ tubuh yang lain tersebut. Ketika bagian tubuh sakit karena terluka maka muncul perasaan sakit pada bagian tubuh yang luka tersebut. Menurut Julien, rasa sakit tersebut muncul karena adanya resonansi dari bagian tubuh yang sakit. Jiwa hanyalah sebuah prinsip gerak atau sebuah materi yang dapat dianggap bagian dari otak, di mana otak berperan sebagai penggerak dari mesin. Jiwa hasil dari kerja otak, atau semacam emanasi dari otak yang dihubungkan dengan syaraf seperti elemen berserat atau kabel yang menghantar arus listrik.³

Pendapat Julien de La Mettrie yang demikian tersebut berbeda dengan gagasan Plato. Plato menganggap esensi manusia adalah jiwa, yang bercorak rohaniah. Plato memang tidak mengingkari adanya aspek ke-tubuh-an dalam diri manusia. Tubuh adalah sisi manusia yang berbentuk fisik. Namun Plato berpendapat bahwa jiwa memiliki posisi lebih tinggi daripada tubuh. Jiwalah yang membimbing gerakannya tubuh, yang berperan sebagai pemimpin badan. Berbeda dengan Julien Offray bahwa badan mempengaruhi jiwa, maka Plato jauh sebelumnya berpendapat bahwa jiwa mempengaruhi badan, badan tergantung kepada jiwa. Contoh mengenai hal ini adalah kondisi pada saat seseorang berpuasa, seseorang tidak makan dan minum bukan karena tubuh tidak merasa lapar, tetapi karena jiwa mengendalikan badan untuk tidak makan dan minum. Mekanisme yang ada dalam tubuhnya menuntut untuk makan, kerongkongan kering yang berupa gejala kekurangan air sehingga perlu minum karena jiwa menahan diri untuk tidak makan dan minum. Pandangan tentang hubungan tubuh dan jiwa dimana jiwa mengendalikan tubuh ini. Jiwa (*psike*) manusia sebagai pusat seluruh dunia yang kelihatan, yang dikenal dengan spiritualisme.⁴Jiwa yang ada pada manusia memiliki kemampuan untuk sadar terhadap dirinya. Jiwa adalah kesadaran diri yang berpikir. ⁵ Rene Descartes (1596 - 1650) berpendapat bahwa Allah yang menggabungkan jiwa dengan mekanisme tubuh, digambarkan dengan adanya malaikat yang tinggal dalam tubuh manusia. Posisi malaikat tersebut seperti pendapat Plato yang

³ Ibid, p. 135).

⁴ Van Peursen, p.66

⁵ Ibid, p.55

menggambarkan jiwa dan tubuh seperti juru mudi dan kapal. Namun hubungan jiwa dan tubuh tidaklah demikian.⁶

Sultan Agung berbeda pendapatnya dengan semua pandangan tentang bentuk manusia serta hubungan antara jiwa dan tubuh sebagaimana dikemukakan tokoh-tokoh di atas. Ada keberadaan kekuatan adikodrati tentang keberadaan Tuhan dan Jiwa, yang dihubungkan dengan tujuan keberadaan manusia. Ketika menganggap manusia hanya dalam kerjanya seperti mesin menimbulkan pertanyaan sehubungan fakta keberadaan dan gerak-gerik manusia yang kompleks ini. Sultan Agung seorang pemikir Jawa telah menuangkan pemikirannya dalam *Serat Sastra Gending* berpendapat tentang hal yang menggerakkan manusia, tentang kehendak atau niat, untuk menuju ke Tuhan. Untuk kembali Tuhan tersebut terdapat tahapan-tahapan jalan yang harus dilalui dengan batin atau hati sebagai alat utama. Tahapan ini mengingatkan pada pemikiran E.F. Schumacher, bahwa adanya tingkatan-tingkatan eksistensi manusia. Tingkatan-tingkatan eksistensi manusia sebagaimana E.F. Schumacher dimaksud dapat digunakan untuk menjelaskan tahapan-tahapan yang dilalui manusia menuju Tuhan yang dikemukakan Sultan Agung. Dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang tahapan-tahapan menuju Tuhan yang terdapat dalam *Serat Sastra Gending* dengan menggunakan pemikiran tingkatan-tingkatan eksistensi manusia dari pemikiran E.F. Schumacher.

Tema penelitian ini menarik dikaji mengingat saat ini ada gejala kecenderungan dalam keberagamaan yang ditandai dengan cara pandang radikal dalam pemahaman keagamaan. Pemahaman radikal ini tidak jarang melupakan dimensi substansi dari ajaran agama, yaitu isi, substansi dan maksud dari ajaran agama termasuk dimensi spiritual agama. Dalam sejarah khazanah pustaka Islam di Jawa, pemahaman keislaman yang kontekstual dengan budaya lokal mampu mengelaborasi aspek spiritual, sebagaimana dalam *Serat Sastra Gending*. Maka dalam penelitian ini diharapkan berguna dari sisi akademis, yaitu kontekstualisasi ajaran agama dalam perpektif budaya Jawa sebagaimana terdapat dalam *Sastra Gending*, terutama terkait dengan keinginan menjadi manusia ideal, manusia utama. Kegunaan kedua adalah diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk pembelajaran dalam menangkap makna ajaran agama bernafaskan Islam yang universal dan spiritual untuk tujuan kemaslahatan manusia. Pemahaman keagamaan yang manusiawi, spiritual dan

⁶ Ibid, p. 24-25.

universal ini dapat mengimbangi sebagai masukan dalam pemahaman keagamaan yang berkecenderungan radikal. Pemahaman yang berorientasi makna dan spiritual ini dalam pemahaman keagamaan dalam literatur lokal akan membantu dalam beragama yang moderat, sebagai basis nilai bagi hidup berdampingan dengan sesama yang berbeda, baik dari sisi agama, paham keagamaan, ras, suku, golongan, dan perbedaan yang sifatnya individual lainnya.

B. Metode

Dalam *Serat Sastra Gending* menjelaskan bahwa tujuan manusia adalah manusia *kamil mukamil*, yaitu manusia utama yang menyatu dengan Tuhan. Kondisi menyatunya manusia dan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*) ditempuh melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh manusia. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah bahwa tahapan-tahapan untuk menjadi manusia utama tersebut dapat dijelaskan dari pemikiran tahapan-tahapan eksistensi manusia menurut E.F. Schumacher. Rumusan permasalahan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini berupa penjelasan tentang tahapan-tahapan kehidupan yang terdapat dalam *Serat Sastra Gending* dengan menggunakan alat bantu berupa pemikiran E.F. Schumacher.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang hendak mendeskripsikan pemikiran yang terkandung dalam *Serat Sastra Gending* dengan menggunakan pemikiran E.F. Schumacher. Untuk memahami pemikiran tokoh tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran, sebagai cara untuk menjangkau makna dengan melakukan penafsiran terhadap teks karya *Serat Sastra Gending*. Analisis terhadap, pemikiran *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung, terutama yang berhubungan dengan peranan hati, perbuatan baik dan sosok manusia ideal, serta membatasi dari analisis dari politik dan kekuasaan Sultan Agung. Dengan menggunakan pemikiran E.F. Schumacher terkait dengan pemikiran tentang tahap-tahap eksistensi manusia dimaksudkan agar lebih jelas dalam mendapatkan makna dan maksud dari pemikiran *Serat Sastra Gending* tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan target waktu yang ada maka teknis pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), antara lain penelusuran teks-teks primer, sekunder, publikasi di internet, buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya. Wawancara secara terbatas juga dilakukan dalam rangka mendapatkan maksud dari istilah-istilah yang ada dalam teks.

C. Pembahasan

1. *Mistik Kejawen*

Sebelum membahas pemikiran *Serat Sastra Gending*, kiranya perlu menelisik lingkungan tempat penulis serat tersebut, yaitu lingkungan tempat Sultan Agung Hanyokrokusuma hidup, yaitu kebudayaan Jawa dengan lingkungan mistiknya yang dikenal dengan mistik Kejawen. Pengertian mistik Kejawen dipahami sebagai sebuah pencapaian eksistensi tertinggi seorang manusia Jawa. Mistik Kejawen sebagaimana ciri-ciri mistik yang ada yang ada di dunia, namun mistik Kejawen mempunyai kekhasan tertentu. Kekhasan tersebut menurut Suwardi (2014) adalah: pertama, bahwa manusia Jawa adalah bangsa yang sering mengalami penjajahan. Akibat dari penjajahan ini kemungkinan berpengaruh pada pola mistik Kejawen. Suwardi belum sepenuhnya menjelaskan maksud penjajahan ini, apakah yang dimaksud penjajahan adalah kehadiran anasir asing seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen di Jawa. Suwardi memandang pengaruh kolonial adalah penjajahan Belanda yang mempengaruhi mistik Kejawen. Namun tidak ada bukti dan penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh kolonial tersebut. Yang jelas dari berbagai penelitian, banyak membahas adanya pengaruh anasir budaya dan agama lain terhadap mistik Kejawen. Mistik Kejawen dipengaruhi oleh kultur asing yang pernah ada di Indonesia, seperti Hindu, Budha maupun Islam, dan pengaruh budaya pop ala Barat dan keyakinan Kristen yang berkembang pasca semenjak penjajahan. Pengaruh ini menjadi adonan yang manis yang menjadi paham kaum abangan. Kelenturan ini mengindikasikan bahwa budaya Jawa sebagai budaya yang bersifat terbuka. Yang mana budaya terbuka ini merupakan alasan kedua dari kekhasan Kejawen, berupa keterbukaan kebudayaan Jawa (Kejawen) menerima anasir luar dengan senang hati, termasuk dalam hal keyakinan. Kekhasan ketiga adalah Kejawen mempunyai tradisi asli spiritual, berupa pemujaan terhadap kekuatan adi kodrati yang bentuk aktivitasnya berupa Slametan⁷.

Suwardi Endraswara dalam bukunya *Mistik Kejawen* (2014), menjelaskan bahwa mistik Kejawen adalah gejala kepercayaan (religi) yang unik, yang dalam penghayatannya mendasarkan pada *ngelmu titen* yang berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun. Maksud *ilmu titen* adalah kegiatan memperhatikan kejadian yang pernah ada dan kemudian menyimpulkan kejadian tersebut sebagai pelajaran hidup. Dalam menjalankan hidup sehari-hari

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, 2014, Penerbit Narasi, Yogyakarta, p.12

manusia Jawa memperhatikan lingkungan, tubuhnya sendiri, kemudian memperhatikan reaksi tubuhnya ketika berinteraksi dengan lingkungan (Suwardi, p.12). Mistik Kejawen mengajarkan untuk mendekat kepada Tuhan sebagai asal dari kejadian manusia. Maksud mendekat kepada Tuhan ini mengandung pengertian sedekat mungkin sesuai dengan kemampuan manusia yang secara pribadi-pribadi memiliki kemampuan berbeda-beda. Mendekat kepada Tuhan juga mengandung pengertian mendekat dalam rangka manunggal atau menyatu dengan gusti. Sedangkan dalam mistik Kejawen kata dekat sesuai dengan pemahaman ke arah penyatuan manusia dengan Tuhan (Suwardi, 2014,p.13). Tradisi mistik di Jawa sangat misterius yang ajarannya disebarluaskan secara lisan, bahkan pada mulanya secara personal dari guru ke murid. Dalam mistik Kejawen ini adalah memakai sumber-sumber ajaran dari *Serat Wirid*, yakni kitab ajaran spiritual yang berasal dari Raden Ngaberi Ranggawarsita. Wujud tindakan spiritual diajarkan dalam kitab tersebut, sehingga dapat dikatakan *Serat Wirid* sebagai pedoman dalam ritual kebatinannya. Mistik dipahami sebagai eksistensi tertinggi perjalanan manusia Jawa dalam meniti hidup, di puncak eksistensi itu terjadi kondisi lenyapnya segala perbedaan, muncul rasa kesatuan mutlak terkait segala sesuatu, hal ihwal, atau menjadi dasar dari segala pengalaman spiritual tentang kekosongan, ketiadaan. Maka mistik ini akan mudah dipahami dengan pengalaman (*laku*), dengan cara praktek dibanding teoritik. Dengan mengutip pendapat Damarjati Supadjar (2001), Suwardi mengatakan bahwa pengertian mendasar tentang mistisisme adalah: 1) merupakan persoalan terkait dengan praktek, bukan semata ilmu atau teori; 2) mistisisme merupakan aktivitas spiritual, bukan material; 3) jalan yang ditempuh mistisisme adalah cinta; 4), dalam mistisisme akan menghadirkan pengalaman spiritual yang bersifat psikologis yang nyata; 5) mistisisme berlangsung dengan tidak mementingkan diri atau ego (Suwardi, p.9-10).

Mistik Kejawen yang merupakan pandangan hidup orang Jawa yang bercirikan tiga hal, yaitu: 1) mengetahui asal mula kejadian (*sangkan paraning dumadi*); 2) bersatunya hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula gusti*); 3) berfungsinya manusia sebagai khalifah yang memperindah dunia dan bukan sebaliknya merusak dunia (*memayu hayuning bawana*). Maksud *sangkan paraning dumadi* adalah memahami bahwa kehidupan yang berlangsung di dunia bersifat sementara, tidak memakan waktu lama, ibarat pergi ke suatu tempat yang kemudian pulang kembali ke rumah tempat tinggal aslinya. Maka pada waktu pergi dari asalnya maka jangan lupa untuk kembali asal mulanya itu, yaitu

kembali ke rumah. Kata yang terkenal bahwa hidup itu ibarat *mampir ngombe*, yang artinya singgah hanya untuk minum untuk membasahi kerongkongan. Pesan dimaksudkan untuk tidak melupakan asal usul kejadian dalam kehidupan yang dilaluinya, bahwa sejatinya hidup ini bermula dari Allah, yang asalnya dari Allah dan akan kembali lagi kepada Allah, yang dikenal dengan ungkapan *sangkan paraning dumadi*. Bahwa manusia ada di dalam kehidupan dunia ini bukan tanpa alasan, yang keberadaannya ada begitu saja, namun ada suatu tujuan, yaitu menyatu dengan Tuhan atau dalam istilah mistik Jawa dikenal dengan *manunggaling kawula lan gusti*. Manusia berusaha mendekat sedekat mungkin di haribaan Tuhan, untuk mencapai manunggal atau *jumbuh* antara *kawula* dan *gusti*-nya. *Manunggaling kawula gusti* merupakan tingkat tertinggi dalam mistik Kejawen, yang didalamnya terjadi titik temu berupa keadaan harmoni antara manusia dengan Tuhannya. Manusia menyatu dengan Tuhan melalui *rasa* yang tumbuh di batinnya, yang kemudian mendatangkan ketenangan batin dalam diri manusia yang telah *manunggal* tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan *laku*, berupa proses tindakan yang menghasilkan suatu keadaan kondisi menyatu dengan Tuhan, yang diumpamakan dengan istilah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Laku untuk mencapai *manunggaling kawula gusti* diraih melalui upaya pengendalian diri dengan mementingkan aspek batin dari pada aspek inderawi. Manusia yang mampu menjalankan mati raga akan menjadi *makal*, yakni kondisi bersatu dengan Tuhan. Laku dimaksud dengan menjalani hidup di dunia dengan selalu ingat Tuhan, ingat asal mula kejadian bahwa manusia ada karena Tuhan, yang kemudian hidup di dunia seakan mampir (singgah sementara) di dunia dengan perilaku yang baik yang berdampak pada keselamatan dunia (*rahmatan lil alamin*) yang dikenal istilah *memayu hayuning bawana*, dan yang kembali ke asalnya yaitu kepada Tuhan (*inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*). Maksud *memayu hayuning bawana* ini adalah bahwa alam menjalani kehidupan di dunia manusia tidak terlepas dari orang lain, maka manusia dalam perilaku di kehidupannya harus berbuat baik kepada sesama, menjadi rahmat kepada sesama, waspada dalam segala perilakunya. *Memayu hayuning bawana* dimaksud menjadi sifat atau karakter dan perbuatan yang selalu mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, perdamaian dunia (Suwardi, 2014, p. 43-50).

2. *Mistik Islam Kejawen Serat Sastra Gending*

Untuk mengetahui praktek mistik Kejawen, dapat di lihat dari kitab *Serat Sastra Gending* karya besar raja keraton Mataram Islam yang bernama Sultan Agung

Hanyakrakusuma (1613-1645 M), juga seorang sastrawan dan seniman yang memiliki andil besar terhadap kemajuan kerajaan Mataram Islam di jamannya. Dalam khasanah pustaka Jawa dikenal dengan nama Serat, atau kitab yang banyak berkebarat dalam khasanah Pustaka Jawa, seperti *Serat Wulang Reh* yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV, *Serat Centini* karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana V. Sedangkan *Serat Sastra Gending* adalah karya besar Sultan Agung yang banyak memberi decak kagum, karena dibalik kerja keras sebagai Sultan yang bersemangat menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram, Sultan Agung mampu melahirkan karya besar yang bercorak mistik⁸. Sastra dan gending merupakan pustaka Jawa yang beraroma mistik yang melukiskan manusia Jawa menjalankan laku mistik dalam rangka menemukan Tuhan. Dengan bahasa yang halus Sultan Jawa tersebut melukiskan perjalanan hidup manusia laksana gending dan sastra, yang bersatu dalam keharmonisan. Perangkat gending tersebut tanpa adanya seni sastra menjadi kurang terasa indah, begitu pula sastra tanpa *Gending* menjadi terasa kering dan kurang menyakinkan pendengar. Jalan untuk mencapai Tuhan dilakukan dengan harmoni, selaras, mengikuti irama yang tidak sekedar mengikuti kehendak, ibarat sastra dan gending. Upaya pencarian Tuhan dilakukan dengan mengedepankan harmoni, yang dalam sastra dilakukan dengan gaya bahasa yang indah⁹. Damardjati menyatakan bahwa untuk memahaminya ilmu Kejawaen dalam bentuk Wulang-Wulang Kajawaen (ajaran kejawaen) tersebut memerlukan intensitas dan motivasi yang tinggi dan tidak cukup dengan menggunakan kacamata rasionalitas. Bentuk-bentuk kebudayaan Jawa merupakan sampel dari suatu ajaran tertentu sebagai isinya berupa Wulang-Wulang Kajawaen. Wulang-wulang tersebut lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat, yang dalam pemahamannya memerlukan daya-daya tertentu, bukan saja rasional namun juga kehalusan dan intensitas kemauan yang tinggi.¹⁰ Perlu menggunakan aspek rasa, dengan tenang, sabar, menghayati untuk memahami maksud dari mistik tersebut.

Menurut Suwardi, dalam *Sastra SENDING* ini menggambarkan pengalaman mistis manusia Jawa yang halus yang diibaratkan dengan hubungan

⁸ Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram (Yogyakarta: Araska, 2019). P. 215.).

⁹ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme (Yogyakarta: Narasi, 2004), p.99. p .12

¹⁰ Damardjati Supadjar, Unsur Kefilsafatan Sosial yang Terkandung dalam Serat Serat Sastra Gending (Fakultas Filsafat UGM), 1978, p. 11

antara sastra dan *Gending* (Suwardi, 2014, p.11). *Serat Satra Gending* memuat ajaran mistik Islam (tasawuf), yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia dan Alam. Dalam *Sastra Gending*, dijelaskan bahwa Tuhan sebagai sumber bagi manusia dan alam berasal. Tuhan digambarkan sebagai Zat Yang Maha Asih, yang maha kuasa, maha pencipta dan maha lainnya. Tuhan juga tidak tunduk kepada apapun termasuk norma-norma yang ada sebagaimana yang manusia yang mentaati normat untuk ketertiban manusia. Tuhan adalah tempat kembali segala sesuatu. Dari ketiga hubungan Tuhan, manusia dan alam tersebut, menempatkan Tuhan berada di posisi puncak yang di bawahnya ada manusia dan alam sebagai posisi yang *dependent* (tergantung). Tuhan mempunyai *asma*, atau nama-nama yang mencerminkan kebesaran dan keindahan Tuhan. Dia juga mempunyai sifat dua puluh atau disebut dengan istilah *kanang sastra kalih dasa*, artinya sifat yang berjumlah dua puluh, sebagaimana disebut dalam ilmu kalam bahwa sifat wajib Allah yang wajib diketahui ada dua puluh. Tuhan Maha Kuasa yang mempunyai kekuasaan mutlak atas makhluknya.¹¹ Tuhan ibarat dalang, yang menggerakkan manusia yang sebagai wayang sebagaimana dalam seni pertunjukan wayang. Semua tingkah laku dan perbuatan manusia tidak akan terjadi yang terlepas dari pengawasan-Nya, Tuhan adalah sumber penggerak dari tingkah laku dan perbuatan manusia (*atnurba solahing ringgit*).¹²

Dalam karyanya ini Sultan Agung memiliki pemahaman tasawuf seperti Ibnu Arabi yang mengusung keharmonian dalam kehidupan, yang tercermin dari gaya bahasa yang bercorak sufistik yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia utama, menjadi insan kamil, manusia sempurna yang mampu hidup harmoni dengan kehidupan. Dalam *Sastra Gending* Sultan Agung mengupayakan penggabungan antara ketaatan kepada hukum Islam (Syariah) dan tasawuf. *Sastra Gending* merupakan perpaduan tasawuf ammah (awam) dan tasawuf falsafat. Tasawuf ammah dimaksudkan guna pengajaran bagi rakyat dan keluarga Keraton agar memiliki orang watak moral yang utama dan adiluhung, sedangkan maksud tasawuf falsafi adalah sebagai sarana menjelaskan konsepsi tentang penyatuan Tuhan dalam diri manusia. *Sastra Gending* sebagai kitab tasawuf dimaksudkan adanya unsur tasawuf dalam *Sastra Gending* yang digunakan untuk menjelaskan upaya harmonisasi antara ilmu syariah dan ilmu tasawuf. Ilmu syariah jika amalkan dengan pemahaman yang mendalam sebagaimana dalam ilmu tasawuf akan menghindari dari praktek pelaksanaan

¹¹ Sujak, 2017, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Penerbit Bidung) 2017), p.80

¹² Suwardi, p. 6

ajaran yang berkesan kaku, kering dan formalitas dan yang justru kurang menyetuh nilai substantif dari ajaran Islam tersebut yaitu nilai budiluhur yang diharapkan dilaksanakan oleh manusia.¹³

Keberadaan manusia di dunia bukanlah kesia-siaan, manusia diciptakan dengan suatu maksud. Manusia hidup perlu mengetahui makna hidup sebenarnya, karena manusia hidup ada suatu tujuan. Tuhan adalah asal dan kembalinya kehidupan. Untuk kembali ke Tuhan perlu persiapan diri yaitu dalam keadaan suci. Kejadian manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, disebut dengan *sangkan paraning dumadi*, merupakan inti dari ajaran mistik Jawa, yaitu usaha untuk menuju kemanunggalan dengan Tuhan. Upaya untuk dapat kembali kepada Tuhan dilakukan dengan menjalankan perbuatan utama selama di dunia, perbuatan kebajikan kepada sesama, manusia bersedia melawan godaan yang berasal dari dalam dan luar dan mengekang nafsu yang berasal dalam dirinya. *Sangkan paraning dumadi* dimaksudkan untuk membangun kesadaran batin agar mengerti tujuan hidup sesungguhnya, bahwa hidup itu bermula dan berasal dari Tuhan, sebagaimana dalam istilah yang populer di ajaran Islam, *innalillahi wa inna ilaihi rojiuun* (sesungguhnya dari Allah berasal dan kepada-Nya kembali). *Sangkan Paran Dumadi* ini dibahas dapat dalam serat *Sastra Gending Pupuh Dandangula* di bait ke 2, sebagai berikut:

"Gendingira mung mobah lan nagis, dupi ageng akalnya binabar, kewajiban sakalire, penggaawe kang mrih hayu, krakayoning pertemeng urip, urip prapteng antaka, sangkan paranipun, lah ta kaki kawruhana, tan lyan awit sarengat pemateng bumi, tumimbang glaring jagad. (alunan gendingmu seperti suasana tangis, oleh agungnya makna yang terdapat di dalamnya. Kewajiban manusia dalam kehidupan itu adalah untuk berbuat baik, karena perbuatan baik itu akan membawa keselamatan hingga akhir tujuan hidup. Sesungguhnya hidup itu berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Ketahuilah wahai anak-anakku. Bahwa syariat adalah untuk menuju kesempurnaan hidup sehingga hidup menjadi seimbang terbentang dunia dan seisinya. Karena kesempurnaan dunia itu seharga dunia berikut isinya).

Sultan Agung mengingatkan tentang asal mula kejadian manusia dan alam berasal dari Tuhan, diciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Tuhan adalah maha dahulu, yang mengadakan yang baru. Tuhan maha dahulu, sedangkan makhluk adalah hal yang baru, karena diciptakan oleh yang maha dahulu itu.

¹³ Muh.Sungaidi, Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol 2, Nomor 1, Januari 2014.

Maka tugas manusia adalah berbuat baik agar dapat kembali ke Tuhan dalam keadaan baik. Dalam *Sastra Gending Pupuh Dandanggula* bait 4 dijelaskan: “*Sayektine jagad tan dumadi, sabab khadim kadinginan anyar, kasungsang nyimpang dadine, nadyan kang grani luhur, gending temah tan dadi bayi, pesti tetep kewala, neng ngiski kayatun, lafal wa ana bur hana, wujud dullah amma khudusul ngalami tuhya gumlaring jagad*”. (sejatinya dunia ini tidak tercipta, jika bukan karena ada yang *khodim* (terdahulu). Sebelum tercipta yang baru tentu ada yang dahulu. Bila yang baru mendahului yang terdahulu, tentu akan menyimpang jadinya, walupun mengaku luhur, gending tidak akan menjadi bayi, tentu tetap saja dalam kehidupan. Kuatkan lafal *wa ana bur hana*, yang maksudnya saya akan selalu mohon petunjuk, wujud Allah meliputi sifat baru alam dunia yang terbentang).

Manusia diciptakan untuk berbuat baik dan menjaga kesucian, yang maksudnya manusia ada karena untuk beribadah kepada Allah. Yang berarti beribadah adalah dalam menjalani kehidupan harus senantiasa berbuat yang baik, dengan semata untuk mendapatkan rida dari Allah. Menjadi manusia yang baik sebagai bentuk kebaktian kepada Allah, agar dapat mencapai tujuan akhir yaitu kembali kepada Allah. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, pengelola dan menjaga bumi dengan dibekali alat berupa tubuh, akal dan hati. Niat atau kehendak yang ada di dalam hati merupakan hal yang paling penting, yaitu hati yang selalu diarahkan untuk selalui ingat (zikir) kepada Tuhan. Kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk meniti tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Sebagaimana di terangkan dalam *Pupuh Asmaradana* bait 12, sebagai berikut:

Bait 12

“*Rasa pangrasa upami, yekti dingin rasanira, pangrasa tingkah anane, kang cipta kelawan ripta, sayekti dingin cipta, kang ripta pan gendingipun, kang nembah dan kang sinembah*” (seperti hati dan akal pikiran, yang lebih dahulu hati dari pikiran (*pangrasa*) merupakan perbuatan. Sedangkan ide daya cipta dan kreasi, tentu lebih dahulu ide, karena kreasi adalah gending. Seperti yang menyembah dan yang disembah).

Hati adalah alat utama untuk mengenal Tuhan, yang hati harus diselaraskan dengan Tuhan. Tuhan maha suci, maka untuk kembali ke Tuhan manusia harus berusaha dalam kondisi suci, yang dilakukan dengan menjaga keluhuran budi,

berupaya menjaga kesucian diri, melalui perlakuan baik dalam keseharian, berbuat baik pada manusia dan alam sebagai sesama makhluk Tuhan.

Kebahagiaan yang dialami manusia bukan karena terpenuhi segala kebutuhan yang sifatnya material seperti harta benda, Hal-hal yang bersifat materi bukan merupakan faktor penentu menjadi bahagia. Karena ujung dari materi tersebut adalah kembali menjadi tanah, tidak abadi. Kebahagiaan sejati ada dalam rasa manunggal. Dalam *Serat Sastra Gending* disebutkan kebahagiaan bukan karena terpenuhi kebutuhannya, tetapi keterikatan manusia dengan Tuhan merupakan sumber dari kebahagiaan hidup manusia. Maka kebahagiaan akan diperoleh oleh manusia bilamana mampu mengikatkan diri kepada Tuhan, menuntut ilmu yang kemudian di amalkan untuk kebajikan. Memiliki ilmu yang akhirnya berbuah keimanan untuk percaya kepada Tuhan, asal mula dariNya dan kembali segala kehidupan kepadaNya. Keimanan muncul karena perasaan takut, merasa tidak aman terhadap keselamatan dirinya, kemudian tumbuh dalam hati, didasari dari sikap yakin, apabila sudah yakin benar, iman akan menjadi kuat dan membesar di dalam hati. Dalam *Pupuh Kinanti* bait 8 dinyatakan:

“Lailaha illollahu, dedaburira pangesti, tan lyan sung sih amung Allah, alam malakut netepi, makam zamak pana sifat, iku wong tarekat yekti”. (la illaha illah tiada Tuhan selain Allah, yang ada dalam pikirannya. Tidak ada yang lain, yang Maha Pengasih hanyalah Allah, telah ditetapkan di alam malakut, Telah ditetapkan di alam baka, itu jalan (tarekat) orang yang jelas benar).

Oleh karena itu manusia harus mencari ilmu, yang dengan ilmu tersebut akan membangun kebaikan. Orang yang sempurna adalah mereka yang beriman, berilmu dan mengerjakan kebajikan. Hatinya hanya diserahkan kepada Tuhan. Upaya seperti itu dilakukan dengan harapan agar mendapat anugrah kasih sayang Tuhan. Karena kesempurnaan hidup adalah beriman dan beramal kebajikan. Pada pada ke 8 tersebut menjelaskan murid yang telah melampaui tingkatan *muktadi* dan menuju ke tingkatan di atasnya. Dengan berbekal dari petunjuk gurunya seperti ulama, merenungkan ajaran yang diterima sehingga tumbuh menjadi iman yang kuat di dalam hati.¹⁴ Di dalam *Serat Sastra Gending* di *Pupuh Kinanti* bait ke 12 dijelaskan sebagai berikut.

“Iku kang wus luwih suhud, kandrem Dade maha suci, ati robani ing ngaran, kang nelmu akmalul yakin, kamil mukamil kang iman, kapenuhan geng nugra sih” (yaitu

¹⁴ Sujak, 2017, p.133

murid yang disebut lebih *syuhud*, adalah murid yang memiliki kesucian hati yang tenggelam dalam dzat yang suci, hati *rabbaniya* yang segalanya diserahkan kepada Tuhan, yang ilmunya sudah berada pada yakin, sempurna dan disempurnakan keimanannya, telah dipenuhi anugerah kasih sayang).

Jalan untuk menuju Tuhan digambarkan dengan idiom-idiom yang terdapat dalam mistik Islam (tasawuf), yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Untuk manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawula dan Gusti*) ditempuh melalui empat tahapan pemahaman sebagaimana tahapan-tahapan yang ditempuh oleh para sufi dalam khasanah tasawuf. Syariat merupakan tahapan yang lebih sederhana dalam menuju Tuhan, di tempuh dengan jalan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauh dari larangan Tuhan. Jalan tersebut berupa aturan-aturan Tuhan yang tersebut dalam syariat. Syariat adalah aturan hidup yang berdasarkan ketentuan-ketentuan agama. Sebagaimana disebut dalam *Pupuh Kinanti* bait 6 *Serat Sastra Gending* di atas.

“*Pana jasad alam nasud, makam paran den wastani/ iku wong ahlul sarengat, murid ingkang kaping kalih, mutawasid drajadira, iku wus bersihing ati*” (jasad telah jelas di alam baka, tujuan akhir jasad tubuh adalah makam, itu yang disebut orang ahli syariat, yaitu murid yang kedua, *mutawasid* tingkatannya, sudah dalam kondisi bersih hatinya).

Murid yang ahli syariat adalah beribadah kerana ingin mendapatkan pahala dan jauhkan dari siksa dari Tuhan. Dalam tindak tanduk murid tersebut akan terukur kadar baik buruknya di hadapan sesama dan alam karena selalu memperhatikan perintah dan larangan Tuhan. Tahapan tersebut disebut *maqam syariat*.¹⁵

Melaksanakan syariat adalah mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam syariat, seperti berbakti kepada Tuhan dengan menjalankan salat sebagaimana diatur dalam syariat, menghormati dan menghormati manusia sebagai bagian dari bakti kepada Tuhan, dengan dijalankan secara sungguh-sungguh. Untuk menjalankan perbuatan luhur tersebut harus belajar. Belajar agar memperoleh ilmu, gunanya ilmu adalah untuk menjadikan hati menjadi perasa dan dapat bersikap hati-hati, dengan ilmu tersebut perilaku terbimbing dalam menjalani kehidupan agar selamat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam *Pupuh Duma* bait 8, disebutkan:

¹⁵ Ibid, p. 132.

“Mula ngelmi mulet patraping sarengat, mong arjaning dumadi, dadya trus rumasa, tinuduh mring utama, tumaming cipta pamuji, lamun meksiha, Salah panranging ngesti” (maka konsenstrasi pada ilmu syariat, hanya memberikan keteraturan dunia, menjadi menjadi perasa, telah ditunjukkan pada keutamaan, diwujudkan dalam cipta dan ibadah kepada Tuhan, walaupun kurang tepat memahami ketuhanan). Ketika mengikuti aturan syariat dapat menjadi sempurna, menjadi orang yang menggunakan rasa, dan bersikap hati-hati dalam kehidupan. Akhirnya perilakunya terbimbing menuju keselamatan dan mendapatkan keutamaan melalui ibadah). Hal tersebut tidak salah, namun belum sempurna memahami Tuhan. Sujak (2017) memberikan dua penafsiran terhadap *pada* ini. Pertama, orang yang berorientasi pada syariat saja hanya berpaku pada keteraturan ciptaan (alam), berpaku pada hukum-hukum yang wajib dan yang haram. Kadang karena pemahamannya tersebut merasa paling benar dan menyalahkan orang lain, walapun belum tentu sempurna pemahamannya terhadap Tuhan. Pemahaman yang kedua, orang yang menjalankan syariat agama berperan dalam menjaga keteraturan ciptaan (*dumadi*) walaupun orang tersebut belum sempurna dalam memahami hakikat Ketuhanan.¹⁶

Kedua adalah tarekat, artinya jalan, untuk menuju Tuhan yang ditempuh melalui perbuatan-perbuatan tertentu. Semakin meningkat perbuatan-perbuatan baik seseorang, maka orang tersebut semakin memiliki kemampuan pengendalian diri dalam melawan nafsu dan mengurangi kesenangan yang bersifat keduniaan. Sebagaimana disebutkan dalam *Sastra Gending Pupuh Dandanggula* bait ke 3, sebagai berikut:

“Minggh tarekat pengruh ing ngesti, ngijen-ijen traping kasampurnan, khakekat wus nunggalake, makrifat trusing panguruh, jalma ingkang ngluhuraken gending, pangesting jro tekad, cangkring tuwuh blendung, tegese anak lan bapa, dingin anak bapa ginawe ing siwi, yen lamun mangkonoa. (ketika pengetahuan telah bertambah mencapai tarikat, maka hampir dapat mencapai kasempurnaan, hakekat telah meng-esa-kan, makrifat adalah tingkat pengetahuan lanjutan yang terus menerus mengingat Tuhan, manusia yang meluhurkan *gending*, keinginan dalam hatinya diliputi dengan tekad yang besar, ibarat pohon kecil (*cangkring*) yang tumbuh menjadi pohon yang besar (*blendung*), seperti hubungan antara anak dan bapak, dahulu anak kemudian bapak dijadikan anak).

¹⁶ Ibid, p.124

Seorang anak awalnya mendapatkan didikan langsung oleh bapaknya, namun anak tersebut bisa jadi menjadi berbeda kualitasnya dari bapaknya. Ketika seorang hamba menemukan hakikat tiada Tuhan selain Allah, maka tahapan pertama adalah menjalankan syariat. Ketika tidak terdoda diperjalannya tersebut maka orang tersebut kemudian bergerak melangkah ke tahap berikutnya yaitu tarekat, yaitu jalan menuju ke arah kesempurnaan. Kemudian naik ke tingkat hakikat yaitu pada kondisi mengesakan Tuhan, dan kemudian ke tahapan makrifat sebagai tahapan terakhir. Orang yang mengagungkan syariat semata, keyakinan seperti itu ibarat menjadikan anak (syariat) sebagai bapak (tasawuf) dan bapak menjadi anak. Menjadikan syariat yang merupakan tahapan permulaan sebagai akhir dalam keberagamaan. Syariat adalah permulaan sebagai tingkatan pertama dan masih ada tingkatan berikutnya.¹⁷

Tahapan ketiga adalah hakikat, sebagai jalan yang ditempuh manusia menuju kesempurnaan. Hakikat adalah tahapan mengenal Tuhan melalui ilmu kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai hakikat dapat mengenal dirinya sendiri. Manusia yang telah mencapai penghayatan bahwa kehidupan yang dijalani tidak dapat dilepaskan dari rasa, seperti rasa susah, atau rasa senang. Manusia seperti ini mengenal Tuhan melalui ilmu kesempurnaan, yaitu dengan mencintai Tuhan, mengingat Tuhan secara terus menerus dalam setiap saat. Dalam *Pupuh Dandanggula* bait ke 6, dijelaskan:

“Dene khakekat asaling gending, wus kenyataan esmuning pangeran, munggen pengrasa anertandani, tuhu tunggal pinangka, jinanten puniku, paworing rasa pengrasa, pilih kangwruh ana ing nganakken yekti, awimbuh-kawimbuhan” (sedangkan hakikat asal mulanya gending, telah tampak dalam Tuhan, hanya rasa yang menunjukkan, sungguh hanya Maha Tunggal itu. Kebenaran tersebut adalah, bersatunya rasa dan perasaan, memilih yang sungguh-sungguh sejati, bisa bertambah dan bisa ketambahan).

Tahapan hakikat merupakan keimanan yang sejati yang didasari oleh kesatuan rasa *pangrasa*, bersatunya pengetahuan dan kesadaran.¹⁸

Tahapan makrifat adalah puncak dalam menuju Tuhan. Makrifat adalah kualitas yang dicapai manusia yang telah menyatukan dirinya dengan Tuhan, yaitu telah rasa menyatu dengan Tuhan. Pada tahapan makrifat ini sampai kondisi *manunggal* antara hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula*

¹⁷ Ibid, p.106.

¹⁸ Ibid, p. 109.

gusti). Dalam kondisi *manunggal* antara hamba dan Tuhannya ini, keberadaan manusia sudah tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Dalam *Pupuh Kinanti* bait 15 dijelaskan sebagai berikut:

“*Deya purna tan winuwus, anrus ing kahanan jati, dikire panahul pana, makam baka den arani, kanga lam lahut minulya, iku wong makrifat yekti*” (cahaya purna tidak dapat dibicarakan, merasuk pada kondisi kesejatan, zikirnya *fana’ulfana*, *maqamnya baqa’*, alam lahut yang mulia, itulah orang *ma’rifat* sejati).

Dari pada saling berdebat berbantahan merasa paling benar dalam pertengkaran yang tiada akhir, lebih baik digunakan untuk menuju *kesejatani*, yaitu dzikir mengingat Tuhan, alam baka yang telah jelas adanya sebagai alam mulia. Itulah yang disebut manusia makrifat yang sejati. Karena makrifat tidak bisa dibicarakan, tidak bisa menjadi bahan perdebatan. Makrifat hanya dirasakan secara pribadi orang-orang yang bersangkutan. Pada tahapan makrifat ini murid memiliki penyaksian serba meliputi keilahian, tenggelam dalam kesucian Allah. Kondisi ini dikenal dengan istilah *baqa’*, di mana setiap saat baik malam atau siang, terjaga tidak bergerak, ataupun tidur dan berkegiatan, dia tidak bisa lepas dari Allah.¹⁹

3. Tingkat-tingkat Eksistensi E.F. Schumacher

E.F. Schumacher memandang hidup secara utuh, tidak hanya pemenuhan kebutuhan material. Orientasi hidup untuk memenuhi sisi material semata berdampak pada kerakusan dan hubungan dengan alam yang tidak harmonis. Untuk itu perlu memahami konsep eksistensi manusia purna sebagai eksistensi tertinggi dari benda di alam semesta. Tingkat-tingkat eksistensi di alam ini berkembang menuju tahapan yang lebih tinggi dari tahapan yang berada dalam posisi lebih rendah. Tanpa memahami konsepsi ini mustahil untuk mendapatkan konsep pedoman hidup yang melampaui pemikiran utilitarian. Rantai eksistensi alam secara alamiah terbagi menjadi benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Rantai eksistensi ini membentang yang dapat dilihat dari tingkat tertinggi ke tingkat yang terendah atau sebaliknya apabila dilihat dari posisi bawah ke atas maka bergerak dari yang terendah ke tertinggi. Pada pandangan tradisional, eksistensi ini dimulai dari yang ilahiah menuju ke

¹⁹ Ibid, 136.

bawah, yang jaraknya dari pusat semakin jauh, maka kualitas semakin menyusut secara berangsur-angsur (Schumacher, 1988, p.16).

Di alam semesta terdapat benda, tumbuhan, hewan dan manusia, yang keberadaannya berupa tingkatan-tingkatan eksistensi, dimulai dari benda mati yang tidak bergerak, kemudian tumbuhan, yaitu benda hidup yang tidak bergerak, kemudian makhluk hewan sebagai benda hidup yang bergerak yang memiliki kesadaran, kemudian manusia benda hidup yang memiliki berkesadaran diri. Keempat benda ini mempunyai perbedaan kuantitatif biasa, bak suatu hirarki dari eksistensi di alam semesta, yang bergerak dari benda mati, ke benda hidup yang bergerak (tumbuhan), benda hidup bergerak yang berkesadaran (hewan) dan benda hidup berkesadaran diri (manusia). Pada makhluk ini terdapat lompatan eksistensi yang bergerak beringkat dari benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia. Terdapat kekuatan alam dalam lompatan ini bersifat misterius, yang Tak Bernama.

Untuk memudahkan dalam menunjukkan lompatan tersebut diberi atribut sebagai berikut. Tingkat eksistensi tersebut digambarkan dari tinggi ke rendah melalui ikhtisar sebagai berikut:

1. Manusia : $(p) + (z) + (y) + (x)$
2. Hewan : $(p) + (x) + (y)$
3. Tumbuhan : $(p)+(x)$
4. Benda mati : (p)

Pada benda mati, disebut sebagai “p”. Pada benda mati ini terjadi lompatan , yaitu perpindahan dari benda mati yang tidak bergerak kepada tumbuhan, yang kalau dilihat terdapat unsur baru, yaitu unsur hidup. Unsur hidup ini disebut dengan “x”. Sehingga dalam tumbuhan atribut bertambah menjadi: $p+x$, yaitu benda mati + hidup. Dari tumbuhan ke hewan, terjadi loncatan keberadaan, yaitu dari benda hidup yang hanya bisa bergerak melompat ke benda hidup yang memiliki kesadaran. Terdapat penambahan unsur baru, yaitu “kesadaran” yang disebut sebagai “y”. Kemudian jika hewan dibandingkan dengan manusia, juga terjadi suatu lompatan yang luar biasa, yaitu di samping telah memiliki kualitas benda hidup yang bergerak dan memiliki kesadaran melompat dengan tambahan unsur baru yaitu memiliki unsur kesadaran diri, yang di sebut “z”. Sehingga tingkat-tingkat eksistensi manusia memiliki tingkat $p+x+y+z$, yaitu memiliki kualitas benda hidup yang bergerak dan memiliki kesadaran dan unsur kesadaran diri. Atribut x,y,z sulit ditangkap oleh mata, sedangkan “p” tampak oleh mata, ketiga atribut x,y,z walaupun sulit ditangkap mata namun pengaruhnya dapat dirasakan sehari-hari.

Dari itu dapat dilihat bahwa alam semesta terdapat susunan besar bertingkat terdiri dari empat tingkatan eksistensi yang berbeda. Tiap-tiap tingkatan terdiri dari tingkatan besar, yang di dalam salah satu tingkatan tersebut memperbolehkan adanya eksistensi yang lebih tinggi dan memiliki eksistensi yang lebih rendah di dalamnya. Fisika dan kimia menangani tingkat yang terendah, karena terkait dengan benda mati, benda hidup, dan benda berkesadaran, namun tidak ada benda yang memiliki kesadaran diri. Benda yang memiliki kesadaran diri hanya ada pada manusia (Schumacher, p.20). Manusia sendiri terdiri dari manusia-manusia yang tingkat kesadaran dirinya berbeda-beda satu dengan yang lain.

Manusia memiliki unsur $p+z+y+z$, namun dapat dirunut hingga turun ke bawah berturut-turut sampai benda mati yang hanya memiliki unsur (p). Hal ini dapat dilihat dari sebaliknya yaitu dari bawah ke atas. Dapat di lihat bahwa manusia memiliki unsur $(P)+(z)+(y)+(x)$. Ketiga faktor tersebut ((z),(y),(x)) tersebut dapat melemah, semakin berkurang dan menjadi mati. Kesadaran diri yang dimiliki manusia dapat lenyap, yang masih ada adalah kesadaran, kesadaran dapat lenyap, yang tersisa adalah hidup, hidup dapat lenyap yang tersisa adalah tubuh, yaitu materi benda yang tidak bernyawa. Terjadi proses penyusutan yang mengarah ke titik nol (Schumacher, P.21).

Manusia adalah insan yang memiliki pengertian lengkap dan menyeluruh, yang memiliki atribut $(p) + (x) + (y) + (z)$. Menurut Budhi Munawar Rahman manusia adalah sosok manusia lebih “holistik”, yang secara keseluruhan terdapat *body (badan)–mind (pikiran)–soul (jiwa)*. Karena manusia mempunyai potensi berupa kekuatan yang tak terbatas, yang ditandai oleh adanya unsur kesadaran diri (z), di samping memiliki unsur-unsur benda yang ada di bawah tingkatan eksistensi kesadaran diri. Tingkat eksistensi yang lebih tinggi tidak hanya dalam tahapan tingkatan yang lebih tinggi dari tingkat eksistensi yang lebih rendah, namun juga mempunyai kekuatan yang dimiliki oleh tingkatan yang lebih rendah tersebut dan memanfaatkannya. Dalam hal ini makhluk hidup (tumbuhan) dapat memanfaatkan benda-benda tidak bernyawa (benda mati); makhluk yang memiliki tingkat kesadaran (hewan) memanfaatkan benda hidup (tumbuhan); dan makhluk yang memiliki kesadaran diri (manusia) mampu memanfaatkan makhluk yang berkesadaran (hewan). Sehingga sebelum tingkatan kesadaran diri yang dimiliki manusia tidak ada kekuatan yang lebih tinggi dari ketiga tingkatan sebelumnya. Manusia sendiri dengan eksistensi yang berbeda-beda dalam berkesadaran diri, sehingga ada pandangan manusia awam, manusia berbudi, manusia *khawas*. Sebagian manusia yakin bahwa rantai

eksistensi tersebut masih dapat meluas melampaui manusia pada umumnya sebagaimana dipahami kaum beragama.²⁰

Manusia berada dalam tingkatan lebih tinggi, dengan potensi yang dimiliki dapat membawa kepada kesempurnaan. Dari keempat tingkat eksistensi pada diri manusia yaitu potensi terkait kesadaran diri tidak ada batas. Kesadaran diri hal yang membedakan manusia dengan hewan, bahwa manusia memiliki potensi yang tidak terbatas, tidak hanya berkontribusi dalam membuat manusia bersifat insani semata, namun juga kemungkinan menjadi maha insani. Sebagaimana dikatakan oleh kaum Skolastik yang melekatkan dalam diri manusia sebagai *homo non proprie humanus sed superhumanus est*, yang maksudnya bahwa untuk menjadi insan manusia selayaknya, maka manusia harus melampaui keadaan yang insani (Schumacher, p.43).

Bahwa dunia bukanlah semata-mata sebuah bentuk warna-warni, melainkan didalamnya ada tingkat-tingkat eksistensi. Bahwa manusia dapat berubah mencapai tingkat eksistensi lebih tinggi, dengan syarat membiarkan nalar dirinya dituntun oleh cahaya iman. Iman akan membuka mata hati yang dengan mata hati tersebut akan membuka kebenaran. Dengan membuka selain mata indera, yaitu mata hati atau mata jiwa untuk mendapatkan pengertian-pengertian yang lebih cerah. Karena indera lahir hanya dapat menangkap hal-hal yang dapat dilihat, sedangkan hal yang tidak dapat oleh indera perlu alat lain untuk melihatnya. Daya kekuatan mata hati menghasilkan wawasan yang lebih unggul dari kekuatan pikiran yang hanya menghasilkan pendapat-pendapat (Schumacher, p 52). Mata hati untuk memperoleh *adaequatio*, kebenaran yang benar, yaitu dengan mengembangkan alat berupa hati yang mampu memahami kebenaran, yang tidak hanya memberi kebenaran kepada pikiran, tetapi juga yang membebaskan jiwa. Kebenaran tersebut akan membebaskan jiwa. Penggunaan indera semata tidak dapat menghasilkan wawasan dan pengertian. Gagasan-gagasan menghasilkan wawasan dan pengertian, sedangkan gagasan dan pengertian tersebut terletak dalam diri manusia. Kebenaran gagasan-gagasan tidak dapat dilihat dengan indera, melainkan dengan mata hati yang secara misterius mempunyai daya kekuatan mengenal kebenaran. Indera tidak cukup memadai mengenal kebenaran karena indera semata-mata untuk merekam

²⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Manusia, Alam, Dan Lingkungan Hidupnya: Membangun "the Ecological Conscience" melalui Pendekatan Filsafat dan Agama*, Jurnal ..., Volume 14 Nomor 1 Januari - Juni 2011.

perbedaan yang bersifat lahiriah dari berbagai hal yang ada. Indera tidak dapat menangkap perbedaan dalam pengertian batin (Schumacher, p. 55).

Dalam *adaequatio* (kebenaran besar) mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dicerap tanpa mempergunakan alat yang tepat dan tidak ada yang dapat dipahami tanpa menggunakan alat yang tepat untuk mendapatkan suatu pemahaman. Oleh karenanya, upaya untuk mengetahui benda mati dengan jalan mempergunakan alat berupa panca indera. Indera dapat merekam dunia yang dapat dilihat, tetapi indera tidak dapat merekam alam batin dan kekuatan yang tidak terlihat, seperti adanya hidup, kesadaran dan penyadaran diri. Hal ini dikarenakan hidup tidak punya bentuk, tidak berwarna atau tidak memiliki bunyi, namun hidup dapat dirasakan. Maka pasti ada alat yang dapat mengenal hidup, yaitu suatu alat yang lebih tinggi tingkatannya dari indera yang lebih bersifat batiniah.

Terkait dengan ilmu yang dapat memberikan pemahaman ini, Schumacher membedakan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu kecekatan dan ilmu pengertian, untuk membedakan antara benda mati dan manusia. Ilmu cekatan adalah ilmu yang terkait kemampuan teknis, yang produknya dapat digunakan memenuhi kebutuhan manusia yang sifatnya material. Ilmu pengertian terkait dengan upaya memperoleh makna atau penafsiran terhadap gejala-gejala kehidupan. Ilmu demi kecekatan sulit menjelaskan tentang kemerdekaan manusia, namun ilmu demi pengertian mutlak dapat menjelaskan kemerdekaan. Lunturnya ilmu demi pengertian dari peradaban Barat dikarenakan mengabaikan kearifan tradisional, yang di dunia Barat sesungguhnya juga kaya dengan kearifan tradisional. Akibatnya orang-orang Barat lebih mengenal mengenai alat-alat, namun miskin mengenai tujuan-tujuan. Dunia barat memandang nilai-nilai tertinggi apabila sesuatu hal merupakan kebajikan untuk dirinya sendiri yang tidak memerlukan pembenaran dari nilai-nilai kebajikan yang lebih tinggi. Sejumlah hal diterima sebagai kebajikan di dalam dirinya sendiri sebagai tujuan daripada alat untuk menuju tujuan tersebut (Schumacher, p .66)

Untuk menangkap pemahaman terhadap kebenaran tersebut kita dihadapkan pada dwitunggal, yaitu hal yang terlihat (brupa penampilan lahir) dan hal-hal yang tidak terlihat (berupa penghayatan batin). Untuk mengetahui hubungan saya dengan dunia melalui empat panduan, yaitu: (1) Saya-Batin; (2) Dunia (engkau) Batin; (3) Saya - zahir; (4) Dunia (engkau) zahir. Untuk membantu kejelasan hubungan saya-dunia ini dengan menjelaskan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Yang seperti apakah yang saya rasakan
2. Yang seperti apakah yang engkau rasakan
3. Yang seperti apakah kelihatannya saya
4. Yang seperti apakah engkau kelihatannya

Keempat pertanyaan tersebut berkaitan dengan bidang pengetahuan yang menurut Schumacher dibagi menjadi empat bidang. Pada bidang (1-seperti yang saya rasakan) dan bidang (4-seperti engkau kelihatannya), dapat dimasuki oleh pemahaman manusia. Saya dapat langsung merasakan seperti apa yang saya rasakan, dan saya dapat langsung melihat seperti apa kelihatannya engkau rasakan. Tetapi seperti apa rasanya menjadi engkau, apa yang engkau rasakan (bidang 2), saya tidak dapat diketahui secara langsung, demikian juga dengan pertanyaan seperti apa tampaknya “saya” menurut penglihatannya tidak saya ketahui (bidang 3). Bidang pengetahuan pertama adalah: saya-batin. Untuk menjawab pertanyaan tentang: apakah yang sedang berlangsung dalam dunia batin saya tersebut maka diperlukan pengetahuan tentang “diri-sendiri”. Pengenalan tentang diri sendiri, seperti pernyataan: “kecenderungan ingin tahu urusan orang lain yang sesungguhnya bukan urusan saya, sedangkan saya sendiri tidak mengetahui tentang diri saya sendiri” (Schumacher, p.72). Dari keempat tingkat eksistensi makhluk bahwa manusia memiliki keunggulan yang luar biasa dibandingkan hewan, karena berhubungan dengan kesadaran diri. Tanpa kesadaran diri tersebut pemeriksaan melalui batin manusia yakni dunia yang terdapat di sebelah dalam manusia adalah muskil untuk dilakukan (Schumacher, p.76). Schumacher memberikan contoh pengajaran pengenalan diri di dunia Islam, yaitu kisah yang disampaikan dari Azid bin Muhammad an Nasafi pada abad ketujuh-delapan masehi, yang menyatakan: ketika Ali bertanya kepada Muhammad SAW, “apakah yang harus saya lakukan agar saya tidak membuang-buang waktu?”. Nabi menjawab, “belajarlah mengenal dirimu sendiri” (Schumacher, p.74).

Bidang pengetahuan kedua, menggantungkan pada kemampuan untuk memahami orang-orang lain, dengan mengandalkan isyarat-isyarat yang dikemukakan orang lain, melalui ucapan, mengamati gerak gerik lahiriah tubuh, yang dapat dilihat yang memberikan suatu gambaran yang benar kepada saya tentang pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, niat-niat dan yang tidak terlihat tersebut. Untuk mengetahui orang lain tersebut dengan mempertimbangkan: *pertama*, adalah mengetahui dengan seksama pikiran-pikiran yang hendak disampaikan orang lain. *Kedua*, menemukan lambang-lambang yang dapat dilihat, melalui gerak gerik tubuh, kata-kata, alur bicara dan sebagainya yang

dapat mengungkapkan pikiran keluar (terjemahan pertama). *Ketiga*, saya tidak keliru menerima lambang-lambang dan sejenisnya yang dapat saya lihat. Untuk itu harus dengan seksama mendengarkan, mengamati dengan teliti lambang yang bukan kata, seperti isyarat. *Keempat*, memadukan sejumlah lambang yang telah saya terima dan kemudian mengubahnya ke dalam pikiran (yang merupakan tejemahan kedua) (Schumacher, p. 93). Kemudian, untuk memahami “engkau rasakan”, maka harus ada *adaequatio*, yaitu bahwa seseorang yang belum pernah mengalami kengerian pada tubuhnya maka tidak akan mungkin tahu tentang arti nyeri yang diderita orang lain. Tanda-tanda kengerian memang dapat terlihat, seperti keluarnya air mata, tetapi hal tersebut tidak memadai untuk memahami rasa yang dirasakan orang lain tersebut secara tepat (Schumacher, p. 95). Untuk mengetahui kehidupan batin orang lain, diperlukan kesungguhan mengetahui batin diri sendiri sebagai bahan pengandaian yaitu seandainya yang luka tersebut saya maka seperti apa rasanya. Bahwa engkau tidak bisa mencintai sesamamu sebelum mencintai diri sendiri, bahwa engkau tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami dirimu sendiri. Bahwa engkau tidak mungkin memiliki pengetahuan atas “pribadi yang tak dapat dilihat” yang adalah sesamanya, kecuali atas dasar pengetahuan diri (Schumacher, p. 97). Terkait lambang menurut Schumacher mengandung dua terjemahan, yaitu (1) terjemahan dari pikiran ke lambang dan (2) dari lambang ke pikiran. Lambang tersebut tidak bisa dipahami melalui rumus-rumus matematis, karena harus dialami dan dirasakan dari sebelah dalam. Lambang-lambang tersebut tidak dipunyai oleh yang memiliki kesadaran (hewan), melainkan oleh hanya yang mempunyai “penyadaran diri”. Misalnya, isyarat tidak dapat dipahami oleh nalar pikiran, tetapi saya harus menyadari artinya di dalam diri kita, dengan tubuh saya dari pada dari pertimbangan yang berasal dari rasio.

Mengenal diri sendiri merupakan prasyarat untuk memahami orang lain. Pengenalan diri juga sebagai prasyarat untuk memahami kehidupan batin makhluk lain yang berada pada tingkat yang lebih rendah. Terdapat hubungan antara perasaan yang terdapat dalam alam batin dengan ungkapan tubuh, sebuah hubungan yang bentuknya belum ketahu. Alat pengetahuan apa yang menghubungkan hal yang dapat dilihat (gerakan tubuh) dengan hal yang tidak dapat dilihat (rasa). Keadaan ketenangan batin merupakan kerja batin yang banyak ditemui di belahan bumi, bukan hanya di Timur yang akarnya dari agama-agama, juga yang selama ini disebut dengan psikologi terapan agama (Schumacher, p. 102). Pribadi-pribadi saleh sering menegaskan mendapat

kekuatan dari satu tingkat yang tidak terhingga di atas ketakberartian mereka sendiri. Pada tingkat di atas insani ini, mereka menemukan pembebasan dari ketegangan-ketegangan yang bekerja pada manusia biasa yang batas-batasnya ditentukan oleh ruang dan waktu, oleh hajat untuk memenuhi keperluan tubuh dan oleh kekebalan pikiran seperti komputer. Kekuatan-kekuatan demikian tidak dapat diperoleh dengan penaklukan dengan cara apapun yang dilakukan manusia. Usaha memperoleh kekuatan digantikan oleh kerinduaan transendental tertentu, yang disebut cinta kepada Tuhan, sebagai kekuatan yang lebih tinggi (Schumacher, p.108).

Bidang ketiga, di dasari oleh pemikiran perlunya sebuah telaah sistematis mengenai dunia batin saya sendiri (bidang satu) dan bidang batin orang lain (bidang 2) yang harus diseimbangkan melalui telaah mengenai diri saya sendiri sebagai suatu gejala yang objektif. Agar dapat menjadi sehat dan objektif maka pengenalan diri tersebut harus mendasarkan pada dua bagian, yaitu pertama, bagian mengenal dunia batin saya sendiri (bidang pengetahuan 1) dan mengenal diri sendiri sebagaimana saya dikenal oleh orang lain (bidang pengetahuan 3). Ternyata yang sering terjadi niat-niat cenderung lebih nyata daripada tindakan-tindakan. Kemudian, gambaran tentang diri sendiri, pengalaman-pengalamana batin (bidang pengetahuan 1), cenderung melihat diri sendiri sebagai pusat alam semesta (Schumacher, p.109). Dalam bidang pengetahuan 3 pengamatan sepenuhnya objektif dan tidak memihak maka tidak diperlukan asosiasi-asosiasi dan keinginan apapun. Apa yang sesungguhnya saya amati, yang saya lihat, seperti saya melihat diri saya sebagaimana saya dilihat. Sebagaimana kata bijak “jangan lakukan suatu hal terhadap orang lain yang tidak engkau kehendaki seandainya orang lain melakukan sesuatu hal tersebut terhadap dirimu”. Ada kecenderungan orang dengan gampang mempelajari kesalahan-kesalahan orang lain daripada kesalahan-kesalahan yang ada dalam dirinya sendiri. Cara melihat diri sendiri dari sisi orang lain melihat kita, yang metodologinya telah dipaparkan dalam kitab-kitab agama-agama tradisional, seperti pertimbangan menempatkan diri sendiri kepada tempat orang lain. Untuk menempatkan diri saya ke dalam situasi orang lain tersebut, maka harus melepaskan kedirian saya dari situasi saya sendiri. Jalur seperti ini tidak mungkin dilakukan tanpa kesadaran diri. Mahluk yang memiliki kesadaran saja tidak cukup untuk mencapai melepaskan kedirian sendiri itu, karena kesadaran hanya memperkuat diri sendiri dalam situasi saya sendiri (Schumacher, p.112). Orang lain dapat melihat bagaimana saya menyangkal diri kita sendiri, tetapi saya tidak menyadarinya. Maka pengetahuan bidang 3

membantu melihat diri sendiri secara *clear* sebagaimana orang lain melihat dirinya, seperti misalnya orang lain melihat ada kontradiksi yang ada dalam diri saya. Hakikat bidang tiga berupa pengamatan diri yang *clear* tanpa kritik, sehingga diperoleh gambaran-gambaran yang dingin dan objektif tentang apa yang sesungguhnya saya, bukan berupa gambaran-gambaran yang diperbagus oleh pendapat-pendapat mengenai benar atau salah saya.

Salah satu metode bidang pengetahuan 3 adalah memotret atau menangkap kilasan-kilasan yang sebenarnya tentang diri sendiri, seperti ketika memandang diri kita sendiri yang berlebih (Schumacher, p.113). Dalam memperoleh pengetahuan bidang ketiga berasal dari fakta bahwa saya adalah makhluk sosial, yang tidak sendiri, melainkan hidup bersama orang lain. Orang lain adalah cermin tempat melihat diri sendiri sebagaimana apa adanya, tidak seperti yang dibayangkan oleh diri sendiri. Metode untuk memperoleh pengetahuan yang pasti tentang diri sendiri adalah mengamati dan memahami keperluan-keperluan, kebingungan-kebingungan dan kesulitan-kesulitan orang lain dan menempatkan diri sendiri di dalam situasi mereka. Sehingga dapat mencapai titik sedemikian rupa sempurnanya sehingga ego-ego dengan berbagai keperluan, kebingungan dan kesulitan diri sendiri tidak tampak. Ketiadaan ego berarti sebuah objektivitas mutlak dan keefektifan mutlak (Schumacher, p.114).

Bidang ilmu pengetahuan ke empat, membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu ilmu yang bersifat deskriptif dan ilmu instruksional. Dalam ilmu deskriptif menjawab pertanyaan secara deskriptif tentang apa yang betul-betul saya hadapi. Sedangkan ilmu instruksional menjawab terkait pertanyaan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai hasil tertentu itu (Schumacher, p.119). Ilmu deskriptif berurusan dengan segi-segi alam yang mati yang membuahkan hasil yang dapat diramalkan. Ilmu-ilmu instruksional mendasarkan diri atas segi alam yang tidak mati, yang memberikan jawaban mengenai apakah hidup sesungguhnya itu. Matematika jauh terpisah dari kehidupan, tidak mempunyai kehangatan, tidak mengenal berantakannya hidup, tidak mengenal harapan, keputusan, kegembiraan atau penderitaan. Fisika dan ilmu-ilmu instruksional lainnya membatasi diri pada segi kenyataan benda yang tidak bernyawa. Ilmu instruksional tidak membawa pada bimbingan tentang bagaimana seharusnya hidup, tetapi membentuk kehidupan melalui teknologi yang berasal darinya. Yang berarti ilmu tersebut netral, namun demikian tidak ada ilmu tanpa ilmuwan. Dengan demikian persoalan baik buruk diluar bidang ilmu, tidak dapat dianggap di luar ilmuwan. Sedangkan

nyawa, kesadaran, penyadaran diri tidak dapat diperintah, karena mereka punya kehendak sendiri, yang merupakan tanda kematangan (Schumacher, p.122).

Tugas ilmu-ilmu deskriptis adalah menggambarkan bahwa dunia penuh dengan keajaiban, di mana rencana, teori dan hasil-hasil manusia tampak sebagai rabaan-rabaan kecil. Cakupan ilmu deskriptif dibagi dua kelompok, yaitu teori yang melihat kecerdasan atau makna bekerja di dalam diri manusia, dan teori-teori yang tidak melihat apa-apa selain peluang dan keperluan mutlak. Kedua teori tersebut tidak dapat dialami secara inderawi, yang hanya mengamati tanda-tanda, di mana pengamatan harus memilih derajat makna yang dipertalikan terhadap tanda-tanda tersebut. Begitu pula halnya dengan hidup, kesadaran, dan penyadaran diri tidak dapat diamati secara inderawi. Benar salahnya ilmu deskriptif tidak berdasarkan pada bukti ilmiah, melainkan pada penilaian yang benar, suatu kemampuan pikiran manusia yang melebihi sekedar hasil indera (Schumacher, p.127).

D. Diskusi

Titik pertemuan *Serat Sastra Gending* dan pemikiran E.F. Schumacher dapat dilihat dari pemikiran tentang tujuan keberadaan manusia, tahapan-tahapan menuju manusia ideal, kesadaran, kehendak atau niat, dan penggunaan hati sebagai cara menuju manusia ideal, dan kedudukan Tuhan dalam pemikiran tersebut.

Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending* memberitakan bahwa keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan, yaitu kembali kepada yang maha kodrati. Niat atau kehendak merupakan syarat dengan mengarahkan hati menuju Tuhan. Tujuan manusia adalah untuk kembali ke awal penciptaan, yaitu Tuhan. Untuk kembali kepada Tuhan tersebut melalui tahapan-tahapan jalan, meliputi syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Sedangkan menurut E.F. Schumacher bahwa dunia bukanlah semata-mata sebuah bentuk warna-warni, melainkan di dalamnya ada tingkat-tingkat eksistensi. Alam semesta merupakan susunan besar bertingkat yang terdiri dari: benda mati (tingkat yang terendah), benda hidup, dan benda berkesadaran, benda yang memiliki penyadaran diri. Benda yang memiliki penyadaran diri ada pada manusia. Dalam diri manusia sendiri juga memiliki tingkat-tingkat berkesadaran diri, yang masing-masing manusia berbeda kemampuannya. Manusia dapat mencapai tingkat eksistensi lebih tinggi, asalkan manusia membiarkan nalar dirinya dituntun oleh cahaya iman. Iman akan membuka mata hati yang dengan mata hati tersebut akan

membuka kebenaran. Keadaan ketenangan batin merupakan kerja batin yang banyak ditemui di belahan bumi, bukan hanya di Timur yang akarnya dari agama-agama, juga yang selama ini disebut dengan psikologi terapan agama. Pada tingkat di atas insani ini, mereka menemukan pembebasan dari ketegangan-ketegangan yang bekerja pada manusia biasa yang batas-batasnya ditentukan oleh ruang dan waktu. Kekuatan demikian tidak dapat diperoleh dengan penaklukan dengan cara apapun yang dilakukan manusia. Usaha memperoleh kekuatan digantikan oleh kerinduan transendental tertentu, yang disebut cinta kepada Tuhan, sebagai kekuatan yang lebih tinggi.

Menurut Sultan Agung, kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk meniti tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Hati merupakan alat untuk meniti tangga jalan menuju Tuhan tersebut, yaitu kehendak atau niat, dengan hati yang selalu diarahkan untuk selalui ingat (zikir) kepada Tuhan. *Pupuh Asmaradana* bait 12 menyatakan "*Rasa pengrasa upami, yekti dingin rasanira, pangrasa tingkah anane*" (seperti hati dan akal pikiran, yang lebih dahulu hati dari pikiran (*pangrasa*) yang terimplementasikan dalam perbuatan. Hati adalah alat utama untuk mengenal Tuhan, yang hati harus diselaraskan dengan Tuhan. Tuhan maha suci, maka untuk kembali ke Tuhan manusia harus berusaha dalam kondisi suci, yang dilakukan dengan menjaga keluhuran budi, berupaya menjaga kesucian diri, melalui perilaku luhur dalam keseharian, berbuat baik pada manusia dan alam sebagai sesama makhluk Tuhan. Tuhan adalah orientasi dan tujuan hidup. Dalam *pupuh* kinanti bait 8 dinyatakan: "*Lailaha illollahu, dedaburira pangesti, tan lyan sung sih amung Allah, alam malakut netepi, makam zamak pana sifat, iku wong tarekat yekti*". (*La illaha illah* tiada Tuhan selain Allah, yang ada dalam pikirannya. Tidak ada yang lain, yang Maha Pengasih hanyalah Allah, telah ditetapkan di alam malakut, telah ditetapkan di alam baka, itu jalan (tarekat) orang yang jelas benar.

Schumacher memandang bahwa keberadaan manusia memiliki tujuan. Manusia bergerak maju menuju tak terbatas, manusia memiliki potensi menjadi manusia super. Manusia super adalah manusia yang bisa mengatasi sifat-sifat insani. Schumacher berhenti pada gerak maju yang ujungnya manusia super adalah tahapan eksistensi manusia yang mempunyai kemungkinan maju secara tak terbatas. Penyadaran-diri adalah pembeda antara manusia dan hewan. Penyadaran diri adalah potensi kekuatan yang tidak terbatas, kekuatan yang tidak hanya membuat manusia bersifat insani, melainkan dapat memberikan manusia suatu kemungkinan menjadi makhluk maha insani. Setelah itu tidak ada kelanjutannya. Sedangkan menurut Sultan Agung, puncak dari eksistensi

manusia adalah *manunggal* dengan Tuhan. Dalam *Serat Satra Gending* kualitas manusia utama yaitu insan kamil. Istilah insan kamil jelas bentuk yang tegas, sosok manusia yang telah sampai pada tahapan penyatuan atau *manunggal* dengan Tuhan. Hati adalah alat utama untuk mengenal Tuhan, harus selaras dengan Tuhan, yang dilakukan dengan menjaga keluhuran budi, berupaya menjaga kesucian diri, perilaku luhur dalam keseharian, berbuat baik pada manusia dan alam sebagai sesama makhluk Tuhan. Schumacher memandang aspek batin sebagai alat utama untuk meniti tahap-tahap eksistensi manusia. Schumacher meletakkan kondisi batin sebagai utama dalam perjalanan tahapan manusia. Mata hati adalah *adaequatio*, sebuah kebenaran besar, yaitu dengan mengembangkan batin sebagai alat untuk melihat dan memahami kebenaran, yang fungsinya memberi cahaya kepada pikiran dan untuk membebaskan jiwa manusia. Mata batin yang telah memperoleh kebenaran akan membebaskan jiwa. Sedangkan indera semata tidak mampu menghasilkan wawasan dan pengertian. Kebenaran gagasan tidak dapat dilihat dengan indera, melainkan dengan alat yang disebut dengan mata hati, yang mempunyai daya kekuatan mengenal kebenaran apabila ada yang dihadapkan kepadanya. Indera-ndera tidak memadai karena indera-ndera diperuntukkan untuk merekam perbedaan yang bersifat lahiriah dari berbagai hal yang ada dan bukan dalam arti batinnya. *Adaequatio* menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dicerap tanpa menggunakan alat yang tepat, dan tidak ada yang dapat dipahami secara tepat tanpa adanya alat untuk pemahaman yang tepat. Benda-benda yang terdapat di alam batin seperti hidup, kesadaran dan penyadaran diri, merupakan hal yang tidak bisa dilihat, karena tidak mempunyai bentuk, tidak mempunyai warna dan bunyi. Namun kenyataannya hidup dapat dikenal, oleh karenanya pasti ada alat untuk mengenal hidup tersebut, yaitu alat yang lebih batiniah, yang tingkatannya lebih tinggi dari indera, yang di sebut hati atau batin.

Dari penjelasan di atas terlihat ada titik temu berikutnya antara Sultan Agung dan Schumacher yang menempatkan batin atau hati sebagai alat. Sultan Agung dalam *Sastra Gending* memadam hati sebagai sarana untuk mencapai derajat insan kamil. Kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk meniti tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Dengan hati manusia berusaha menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). Manusia menghadap Tuhan melalui olah rasa yang akan mendatangkan ketenangan batin. Upaya tersebut di lakukan hingga terjadi kondisi menyatu dengan Tuhan, yang diumpamakan *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Laku untuk mencapai *manunggaling kawula gusti* diraih melalui pengendalian diri,

mementingkan batin dari pada rasio atau inderawi. Manusia yang mampu menjalankan mati raga akan menjadi *makal*, yakni maksud *makal* adalah kondisi bersatu dengan Tuhan. Laku dimaksud adalah menjalani kehidupan di dunia dengan meninggalkan jejak-jejak kebaikan, yang dikenal dengan *memayu hayuning bawana*. Dalam menjalani kehidupan di dunia seseorang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang lain, maka menjadi tuntutan harus berbuat baik kepada sesama, menjadi rahmat kepada sesama, waspada dalam segala tingkah lakunya. *Memayu hayuning bawana* adalah sifat sekaligus perbuatan yang berdampak dalam mewujudkan ketentraman, keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian dunia.²¹

E.F. Schumacher juga berbicara tentang tahapan eksistensi manusia yang berkesadaran diri. Manusia dapat berkembang karena memiliki potensi berkesadaran diri dengan menggunakan alat yaitu hati. Melalui hati ini manusia dapat berkembang secara tidak terbatas. Langkah pertama untuk memahami pengetahuan tentang diri sendiri adalah mengenal diri sendiri. Keunggulan manusia yang luar biasa atas tumbuhan dan hewan karena berhubungan dengan kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran diri melalui pemeriksaan batin yakni dunia yang ada di sebelah dalam manusia maka muskil di lakukan perkembangan menuju tahapan manusia super tersebut. Mengetahui diri sendiri sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran tradisional. Schumacher mencontohkan tradisi tradisional mengajarkan pengenalan diri, sebagaimana dalam ajaran Islam yang diriwayatkan Azid bin Muhammad An-Nasafi: ketika Ali bertanya kepada Muhammad SAW, “apakah yang harus saya lakukan agar saya tidak membuang-buang waktu”? Nabi menjawab, “Belajarlah mengenal dirimu sendiri” (Schumacher, p.74).

Untuk mengetahui kehidupan batin orang lain, maka diperlukan mengetahui batin diri sendiri. Bahwa engkau tidak bisa mencintai sesamamu sebelum mencintai diri sendiri, bahwa engkau tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami dirimu sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan prasyarat untuk memahami orang lain, juga merupakan prasyarat untuk memahami kehidupan batin makhluk lain yang berada pada tingkat yang lebih rendah. Hubungan yang demikian ini tidak mungkin dilakukan oleh komputer. Terdapat hubungan antara perasaan batin dengan ungkapan tubuh yang hubungannya belum diketahui, yang menghubungkan yang dapat dilihat (reaksi tubuh) dengan yang tidak dapat dilihat (batin) sebagai alat pengetahuan.

²¹ Suwardi, 2014, p. 43-50).

E.F. Schumacher tentang bidang pengetahuan kedua bahwa kemampuan untuk memahami orang-orang lain mengandalkan isyarat-isyarat, ucapan, mengamati gerak-gerak lahiriah tubuh orang lain, ketika orang lain menyampaikan suatu gambaran yang benar, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, niat-niat dan sebagaimana yang kesemuanya tidak terlihat. Untuk mengetahui orang lain dan kehidupan batin orang lain, diperlukan kesungguhan mengetahui batin diri sendiri. Bahwa saya tidak dapat mencintai sesama sebelum mencintai diri sendiri, bahwa saya tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami diri sendiri (Schumacher, p. 97).

Sultan Agung menyebut manusia yang telah mencapai tahapan hakikat, telah mampu mengenal Tuhan melalui ilmu kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai hakikat mengenal Tuhan dapat mengenal dirinya sendiri. Manusia yang telah mencapai penghayatan bahwa kehidupan yang dijalani tidak dapat dilepaskan dari rasa, seperti rasa susah, atau rasa senang. Dalam *Pupuh Dandanggula* bait ke 6, dijelaskan, *Dene khakekat asaling gending, wus kenyataan esmuning pangeran, munggen pengrasa anertandani, tuhu tunggal pinangka, jinanten puniku, paworing rasa pengrasa, pilih kangwruh ana ing nganakken yekti, awimbuh-kawimbuan* (sedangkan hakikat asal mulanya gending, telah tampak dalam Tuhan, hanya rasa yang menunjukkan, sungguh hanya Maha Tunggal itu. Kebenaran tersebut adalah, bersatunya rasa dan perasaan, memilih yang sungguh-sungguh sejati, bisa bertambah dan bisa ketambahan). Tahapan hakekat merupakan keimanan yang sejati yang didasari oleh kesatuan rasa pangrasa, bersatunya pengetahuan dan kesadaran.

E. Simpulan

E.F. Schumacher berangkat dari tradisi pemikiran Barat yang bercorak rasionalistik dan Sultan Agung berangkat dari tradisi Jawa yang bercorak spiritualistik membahas tema yang sama, tentang manusia ideal, perkembangan manusia menuju ideal, dan tentang alat untuk menuju manusia ideal utama berupa hati. Persamaan Sultan Agung dan E.F. Schumacher adalah pemikiran yang bermuara pada proses menjadi sosok manusia ideal, manusia sempurna yang akan berkontribusi pada kondisi dunia yang lebih baik. Manusia ideal adalah manusia yang mampu berbuat baik melalui alat dan dengan dorongan dari hati sehingga dengan rasa yang membahagiakan. Titik temu pendapat antara E.F. Schumacher dan Sultan Agung tentang keberadaan manusia adalah menurut E.F. Schumacher dalam manusia yang berperilaku baik atau tidak

merusak di kehidupan dunia, sedangkan manusia baik menurut Sultan Agung adalah manusia yang memiliki derajat insan kamil yang membawa dampak kepada kebaikan alam semesta atau mampu *memawu hayuning bawana*.

Kesamaan kedua adalah pemikiran Sultan Agung dan E.F. Schumacher menekankan pada pembangunan batin. Schumacher meletakkan kondisi batin sebagai alat utama dalam perjalanan manusia menuju manusia ideal. Manusia dapat berkembang tidak terbatas menjadi manusia sempurna dengan mengolah batinnya. Posisi dimensi batin manusia juga dibahas oleh Schumacher yaitu menempatkan batin dalam posisi utama untuk meniti tahap-tahap eksistensi manusia. Sedangkan Sultan Agung batin menempatkan pembangunan dimensi batin karena menentukan untuk mencapai derajat insan kamil. Insan kamil adalah manusia sempurna yang dicapai dengan mengolah batin ketika menjalani kehidupan di dunia ini.

Tahapan-tahapan dalam mengolah dimensi batin menurut Sultan Agung tahapan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Makrifat akhir dari tahapan manusia yaitu rasa manunggal dengan Tuhan. Sedangkan dalam pemikiran E.F. Schumacher, dalam mengolah dimensi batin melalui tahapan pemahaman pengetahuan tentang batin diri sendiri; pengetahuan tentang pengertian batin orang lain; pengetahuan tentang keseimbangan telaah tentang diri saya sebagai suatu gejala yang objektif dan tidak memihak, dan mengenal diri sendiri sebagaimana saya dikenal oleh orang lain; dan pengetahuan tentang penilaian yang benar, yaitu suatu kemampuan pikiran manusia yang melebihi sekadar logika.

Daftar Pustaka

- Bayu Adji, Krisna dan Sri Wintala Achmad. 2019. *Sultan Agung Menelusuri Jejak- Jejak Puncak Kekuasaan Mataram*, Yogyakarta: Araska.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya, Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi..
- Geertz. Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2013.
- Julien Offray De La Mettrie, 1912, *Man a Machine*, Chincago, The Open Court Publishing co.
- Partini,P. 2010.Serat Sastra Gendhing, Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna Untuk Memenuhi Olah Pikir dan Olah Dzikir. Yogyakarta: Shaida.
- Rachman, Budhy Munawar. *Manusia, Alam, Dan Lingkungan Hidupnya: Membangun “the Ecological Conscience” melalui Pendekatan Filsafat dan Agama*, Jurnal ..., Volume 14 Nomor 1 (Januari - Juni 2011).
- Schumacher, E.F. *Keluar dari Kemelut Sebuah Peta Pemikiran Baru, A Guide for The Perflexed*. Peterjemah Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1988.
- Sujak, 2017, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Penerbit Bidung)
- Sungaidi, Muh.3 *Ajaran Tasauif dalam Sastra Gending*, Jurnal Ilmu Ushuludddin, vol 2, Nomor 1, (Januari 2014).
- Supadjar. Damardjati, 1978.Unsur Kefilsafatan Soail yang Terkandung dalam Serat Serat Sastra Gending (Fakultas Filsafat UGM)
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Ukuran Keempat*, Ceramah pada tahun 1953 di Magelang, Penerbit Yayasan Idayu, Jakarta, 1976
- Van Peursen, 1988. CA. *Tubuh Jiwa Roh*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.